

MENANGGULANGI *HOAX* DI MEDIA SOSIAL DALAM PERSPEKTIF ALQURAN

Oleh : Rizki Ulfahadi

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Hadir1501@gmail.com

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi yang begitu cepat adalah sebuah keniscayaan, *sunnatullah* yang tidak bisa ditolak. Teknologi informasi melaju gesit dengan berbagai gagasan dan inovasi yang dimunculkan. Media sosial adalah salah satu produk dari perkembangan teknologi informasi tersebut. Media sosial hadir menawarkan kebebasan kepada penggunanya untuk berbicara dan berpendapat. Ulya (2018: 289) mengatakan, di media sosial siapapun akan dengan mudah memberi dan menerima informasi apa saja tanpa sekat ruang dan waktu. Awalnya media sosial dihadirkan untuk memudahkan manusia dalam berinteraksi dan berekspresi, tetapi tetap saja dampak negatifnya sulit dihindari, salah satunya adalah munculnya kabar bohong atau yang biasa disebut “*hoax*” di media sosial.

Hoax akhir-akhir ini menjadi pembahasan yang ramai dibicarakan di berbagai forum nasional maupun internasional. Data dari *Centre for International Governance Innovation* (CIGI) 2017 menyebutkan bahwa masyarakat Indonesia gampang percaya akan *hoax*. Dari 132 juta pengguna internet Indonesia di tahun 2016, 65%-nya ternyata mudah terhasut *hoax* (Rania, 2017). Data tersebut dikuatkan oleh hasil survei dari Masyarakat Telematika Indonesia (Mastel) tahun 2017, yang menyatakan bahwa 92.40% *hoax* tersebar di media sosial dengan isu tertinggi adalah sosial politik dan Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan (SARA). Dua isu tertinggi ini adalah isu yang sangat sensitif di tengah multikulturalisme Indonesia.

Data-data di atas sangat mengkhawatirkan dan mengancam persatuan serta kerukunan bangsa. Media sosial yang mudah diakses membuat *hoax* dengan gampangnya tersebar ke berbagai tempat. Padahal, di dalam QS. An-Nur[24]: 11 Allah Swt. akan memberikan dosa serta azab bagi pelaku *hoax*. Selanjutnya, di QS. An-Nur[24]: 14-15 Allah Swt. juga menyatakan bahwa *hoax* bukan perkara remeh serta Allah Swt. mengancam dengan tegas bagi orang-orang yang melakukan dan menyebarkan *hoax*.

Mewabahnya *hoax* di Indonesia perlu disikapi dengan baik dan serius. Sebab, di dalam QS. Al-Ahzab[33]: 70 Allah Swt. memerintahkan agar senantiasa mengucapkan perkataan

yang benar. Oleh karena itu, tulisan ini akan mencoba memberikan interpretasi dalam menjabarkan *hoax* di media sosial dalam perspektif Alquran dengan mengajukan beberapa pertanyaan: 1. Bagaimana fenomena *hoax* dalam pandangan Alquran? 2. Apa solusi dari *hoax* di media sosial? Setidaknya dengan dua pertanyaan itu akan memberikan jawaban atas fenomena *hoax* di media sosial Indonesia. Semoga dengan hadirnya tulisan ini akan menjadi spirit yang solutif dalam membebaskan Indonesia dari ancaman *hoax*.

B. Telaah Fenomena *Hoax* Perspektif Alquran

Kata “*hoax*” sendiri di dalam Kamus Oxford (2011), diartikan dengan “*deceive somebody with a hoax*” (memperdaya banyak orang dengan sebuah berita bohong). *Hoax* dipahami pula dengan “*to deceive someone by making them believe something which has been maliciously or mischievously fabricated*” (memperdaya beberapa orang dengan membuat mereka percaya sesuatu yang telah dipalsukan) (Maulana, 2017: 211). Adapun sejarahnya, Walsh dalam bukunya berjudul “*Sins Against Science, The Scientific Media Hoaxes of Poe, Twain, and Others*” menuliskan bahwa istilah *hoax* sudah ada sejak tahun 1800 awal era revolusi industri di Inggris. Asal katanya diambil dari kata “*hocus*” dari mantra “*hocus pocus*”, frasa yang kerap disebut oleh pesulap, serupa “*sim salabim*” (Juditha, 2018: 33). Dewi Maria Herawati (2016: 138) mengungkapkan, kata *hoax* pun telah diserap ke dalam Bahasa Indonesia yang berarti berita tidak benar atau berita bohong.

Menurut buku *The Museum of Hoaxes*, untuk bisa dikategorikan sebagai kategori *hoax*, suatu kebohongan harus mempunyai dampak publik dan mendapat perhatian dari publik (Pranoto, 2018: 38). Oleh karena itu, yang menjadi kata kunci untuk menentukan apakah suatu kabar bohong bisa dikatakan *hoax* atau tidak terletak pada kata “publik”. Ahli Komunikasi dari Universitas Indonesia (UI), Muhammad Alwi Dahlan, menguatkan bahwa *hoax* berbeda dengan berita bohong biasa, sebab *hoax* merupakan kabar bohong yang sudah direncanakan dengan tujuan tertentu (Asiyah, 2018: 8). Menurut Christiany Juditha (2018: 33), *hoax* adalah suatu kata yang digunakan untuk menunjukkan pemberitaan palsu atau usaha untuk menipu agar pembaca mempercayainya. Sederhananya, dapat disimpulkan bahwa *hoax* adalah upaya yang terencana atau disengaja (*by design*) untuk menipu atau membohongi sebuah objek dengan maksud tertentu. *Hoax* dapat menyesatkan publik, *hoax* merupakan wujud dari sikap yang tidak bertanggung jawab bahkan amoral.

Di Indoneisa hari ini *hoax* sudah menjamur di beranda-beranda media sosial, dan membuat banyak orang gelisah. Media sosial menjadi saluran atau wadah bagi tumbuh dan

berkembangnya *hoax*. Menurut Van Dijk (Juditha, 2018: 33) media sosial adalah *platform* media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna dengan memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi. Sedangkan menurut Rully Nasrullah (2013: 43) media sosial merupakan media yang digunakan untuk mempublikasikan konten seperti profil, aktivitas atau bahkan pendapat pengguna juga sebagai media yang memberikan ruang bagi komunikasi di ruang maya atau *online*. Jika disimpulkan, media sosial adalah wadah *online* yang diciptakan untuk aktivitas manusia secara *online* pula. Di media sosial orang dapat melakukan berbagai kegiatan seperti membuat status, berbagi foto, mengomentari status atau foto orang lain, bahkan bisa mengunggah video dan mengomentari video milik orang lain. Tidak lupa, di media sosial bisa berbagi tautan atau berita dengan bebas sehingga perilaku keji seperti memproduksi dan menyebarkan *hoax* pun akan dengan mudah terjadi. Bahkan, Rully Nasrullah (2018:155) mengatakan bahwa hari ini setiap orang layak disebut *citizen journalism* ketika ia melakukan aktivitas jurnalistik dengan mempublikasi, mendistribusi, dan menyebarkan informasi melalui media sosial.

Jenis media sosial saat ini beraneka ragam, mulai dari Facebook, Twitter, Instagram, Path, Line, Blog, Website, dan Youtube. Ragam jenis media sosial inilah yang kerap menjadi lahan subur tumbuhnya *hoax*. Data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) menyebutkan di tahun 2017 ada 800.000 situs di Indonesia yang telah terindikasi sebagai penyebar *hoax* (Yuliani, 2017). Kasus *hoax* di media sosial yang tersebar di negeri ini sangatlah banyak. Beberapa contohnya adalah *hoax* tentang berita gempa susulan di Palu, *hoax* imunisasi dan vaksin, *hoax* ditemukannya rekaman *black box* Lion Air JT610, dan *hoax* telur plastik (Ngazis, 2018). Contoh lainnya, tentang pemurtadan kaum Muslim di Ciranjang, Cianjur, Jawa Barat yang dilancarkan umat Kristiani. Sontak berita ini memicu kebencian dan kemarahan umat Islam yang berujung pada konflik horizontal antar umat beragama (Ulya, 2018: 294-295). Bahkan *hoax* pun telah membuat nyawa melayang. Maman Budiman (53 tahun), tewas di sebuah desa Kota Pontianak setelah dikeroyok massa gara-gara tersebarnya berita *hoax* tentang penculikan anak. Padahal, maksud korban datang ke desa tersebut adalah untuk berkunjung ke rumah cucunya. Kebingungan korban karena tidak tahu persis lokasi rumahnya menimbulkan kecurigaan masyarakat setempat sehingga bertindak anarkis yang berujung pada terenggutnya nyawa korban (Adhiarso, dkk., 2017: 216). Korban *hoax* pun tidak pandang bulu. Masyarakat biasa, pejabat hingga kaum intelektual pun menjadi korban. Penelitian dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) yang dikutip oleh Alief

Sutantohadi dan Rokhimatul Wakhdiah (2017: 4) di dalam jurnalnya, menunjukkan orang yang bergelar doktor dan profesor ternyata ikut menjadi korban *hoax*.

Fenomena *hoax* ternyata sudah terjadi jauh di masa silam dan tercatat di dalam sejarah Islam. Seperti yang terekam di dalam QS. An-Nur[24]: 11, Allah Swt. berfirman:

“Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu (juga). Janganlah kamu mengira berita itu buruk bagi kamu bahkan itu baik bagi kamu. Setiap orang dari mereka akan mendapat balasan dari dosa yang diperbuatnya. Dan barang siapa diantara mereka yang mengambil bagian terbesar (dari dosa yang diperbuatnya), dia mendapat azab yang besar (pula)” (QS. An-Nur[24]: 11).

Jalaluddin As-Suyuthi (2008: 394-395) menceritakan sebab turunnya ayat ini yang berkaitan dengan peristiwa yang dialami oleh Istri Nabi Saw. yaitu Aisyah, ketika pulang bersama Nabi saw. dan rombongan dari peperangan. Ketika rombongan berhenti beristirahat, Aisyah keluar dari tandunya untuk buang hajat. Kemudian, pada saat Aisyah mau kembali ke tandunya ia menyadari bahwa kalungnya hilang sehingga ia kembali mencari terlebih dahulu. Rombongan sahabat yang mengangkat tandunya tidak menyadari bahwa Aisyah tidak ada di dalam. Sehingga pada saat rombongan melanjutkan perjalanan, Aisyah tertinggal dan terpisah dari rombongan. Shafwan Ibnu-Mu’athal as-Sulami yang berjalan jauh di belakang rombongan menemukan Aisyah tertidur di pinggir jalan sedangkan rombongan kaum Muslimin sudah pergi jauh. Singkat cerita, Shafwan membawa pulang Aisyah dengan untanya hingga sampai kembali bertemu rombongan. Melihat Aisyah dengan Shafwan datang berdua dari belakang inilah beberapa orang dari sahabat menuduh Aisyah dengan tuduhan keji yang mengibakan hati nabi Saw. hingga akhirnya turunlah ayat ini menghibur Nabi saw. dan menyatakan Aisyah tidaklah bersalah.

M. Quraish Shihab (2002: 296) di dalam tafsirnya menjelaskan, *hoax* bisa dipahami dari ayat ini melalui kata *al-ifk* yang berarti keterbalikan. Keterbalikan di dalam konteks ini maksudnya adalah kebohongan besar. Sebab, kebohongan adalah pemutarbalikan fakta. Sedangkan Buya Hamka (1988: 155) menambahkan, selain berita bohong, *al-ifk* adalah dusta yang dibuat-buat karena ada maksud tertentu. M. Quraish Shihab (2002: 296) mengatakan, bahwa ayat di atas menegaskan adanya siksa yang pedih bagi yang terlibat langsung dalam penyebaran *hoax*, terutama yang paling berperan. Imam At-Thabari (2009: 4) menjelaskan maksud dari yang paling berperan adalah orang yang mulai menyebarkan berita tersebut.

Memang azab dan dosa tidak hanya bagi yang membuat, tetapi juga bagi yang menyebarkan. Allah Swt. berfirman:

“Dan seandainya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu di dunia dan akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang besar, disebabkan oleh pembicaraan kamu tentang hal itu (berita bohong itu). (Ingatlah) ketika kamu menerima (berita bohong) itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu tentang apa yang tidak kamu ketahui sedikitpun, dan kamu menganggapnya remeh, padahal dalam pandangan Allah itu soal besar” (QS. An-Nur[24]: 14-15).

Imam At-Thabari (2009: 37-38) mengatakan di dalam tafsirnya, menerima berita bohong yang tersebar dari mulut ke mulut akan menimpakan azab yang besar. Imam At-Thabari secara tidak langsung menjelaskan agar manusia tidak langsung menerima berita-berita yang tersebar sedangkan kebenarannya belum pasti. Kemudian, Buya Hamka (1988: 159) memaparkan, pada zaman modern dengan sistem demokrasi seperti sekarang, intisari dari dua ayat tersebut adalah agar menciptakan ketentraman umum. Adalah suatu dosa besar tindakan merusak muruah dan mengganggu ketentraman umum. Kebebasan di dalam demokrasi harus timbul dari budi luhur, bukan dengan dasar kebencian lalu menebarkan kabar bohong. Budi yang luhur senantiasa selalu menggiring manusia untuk berkata yang baik dan benar. Sebagaimana firman Allah Swt.:

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan katakanlah kata yang benar” (QS. Al-Ahzab[33]: 70).

Buya Hamka (1988: 109) mengomentari ayat ini, jika seseorang benar mengaku beriman kepada Allah Swt. maka ucapkanlah perkataan yang benar dan tidak menyakiti hati orang lain. Nabi Muhammad Saw. juga mengingatkan lewat hadisnya:

“Hendaklah kamu menghindari sifat tidak jujur (bohong), karena hal itu menjauhkan (seseorang) dari iman” (HR. Ahmad).

C. Solusi Hoax Di Media Sosial

Alquran adalah sumber inspirasi dan pedoman hidup bagi umat manusia. Allah Swt. berfirman di dalam QS. As-Shaf[61]: 4 tentang barisan yang kokoh dalam memperjuangkan kebaikan:

“*Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berjuang di jalan-Nya dalam satu barisan seakan-akan mereka bangunan yang tersusun rapi*” (QS. As-Shaf[61]: 4).

M. Quraish Shihab (2007: 190) menafsirkan, barisan kokoh yang dimaksud adalah yang saling kait-berkait dan menyatu lagi penuh disiplin bagaikan bangunan yang tersusun rapi. Terinspirasi dari ayat ini, dengan kompleksitas masalah *hoax*, maka perlu adanya barisan yang kokoh, kuat, dan rapi untuk menghadapinya. Ada dua solusi yang akan ditawarkan dalam tulisan ini, *pertama*, solusi implementatif lewat pemberdayaan pegiat media sosial (medsos) secara nasional yang terhubung setiap kabupaten dan kotanya di seluruh Indonesia. *Kedua*, dikuatkan dengan solusi normatif qur’ani untuk membentengi diri melalui bertabayyun dan menjaga diri.

1. Pemberdayaan Pegiat Medsos

Hoax yang menjamur di media sosial, maka solusi yang ditawarkan pun harus berbasis media sosial. Di akhir tahun 2017, istilah pegiat medsos mendadak ramai di Indonesia. Sebab, Presiden Republik Indonesia (RI) Joko Widodo mengundang puluhan orang dengan sebutan pegiat medsos ke Istana Negara. Salah satu yang diundang adalah Arief Muhammad, yang memiliki *followers* 4 juta di Twitter dan 800 ribu *subscribe* di Youtube (Ihsanuddin, 2017). Orang-orang yang menggeluti media sosial seperti Arief Muhammad adalah orang yang layak disebut sebagai pegiat medsos. Tidak semua pengguna aktif media sosial dapat disebut pegiat medsos. Penentuan apakah pengguna media sosial tersebut layak disebut pegiat medsos atau tidak bisa dilihat melalui kualitas konten yang dibuat, jumlah *followers* atau teman, banyaknya *subscribe*, atau banyaknya *posting-an* yang di *update*.

Pegiat medsos selalu ada di setiap daerah di Indonesia. Realitas di media sosial menunjukkan eksistensi mereka. Tetapi memang belum ada data atau survei mengenai jumlah dan klasifikasi berdasarkan letak daerah domisilinya. Pegiat medsos adalah aktor yang tepat untuk diberdayakan menjadi pasukan dalam memerangi *hoax* sebab mereka memiliki pengaruh dan kekuatan lebih di media sosial. Pemerintah tidak bisa berjalan sendiri dalam melawan *hoax*, harus melibatkan masyarakat. Pegiat medsos adalah bagian dari masyarakat yang berkualitas di media sosial dan siap untuk diberdayakan menjadi barisan kokoh menjawab tantangan *hoax*.

Untuk merealisasikan gagasan ini, maka perlu dilakukan beberapa langkah konkret:

1. Regulasi Baru Pembuatan Akun di Media Sosial

Selama ini, pembuatan akun baru di media sosial terlalu mudah. Satu orang bisa mempunyai banyak akun, dan tidak sedikit pula akun tersebut yang tidak diketahui siapa pemiliknya. Seperti dilansir dari www.kominfo.go.id, baru-baru ini pemerintah melakukan kebijakan dalam registrasi kartu prabayar dengan validasi data wajib memasukkan Nomor Induk Keluarga (NIK) dan Nomor Kartu Tanda Penduduk (KTP). Kebijakan serupa terhadap kartu prabayar ini perlu diterapkan pula kepada media sosial. Agar pemilik akun jelas dan data-datanya lengkap. Selain untuk kejelasan pemilik akun, regulasi baru pembuatan akun di media sosial yang lebih ketat ini dimaksudkan untuk bisa mendeteksi dimana domisili pemilik akun. Sehingga, untuk keperluan pemberdayaan pegiat medsos pun pemerintah kabupaten/kota dapat mendata siapa saja pegiat medsos di daerahnya untuk kemudian diberdayakan. Pemerintah perlu bekerjasama dengan perusahaan media sosial untuk memulai langkah pertama ini.

2. Membentuk Komunitas Pegiat Medsos

Setelah para pegiat medsos terdata di setiap kabupaten/kotanya, maka langkah berikutnya adalah membentuk komunitas. Pemerintah dalam hal ini hadir sebagai fasilitator yang memfasilitasi bagi terbentuknya komunitas. Pegiat medsos saat ini masih bergerak sendiri-sendiri, sehingga perlu wadah agar mereka menjadi sebuah kesatuan kokoh. Komunitas inilah yang nanti akan menjadi barisan kuat sebagai tangan kanannya pemerintah dalam melawan *hoax* di Indonesia.

3. Pembinaan Berkelanjutan Bagi Pegiat Medsos

Terbentuknya komunitas bukan berarti selesai, melainkan awal dari pemberdayaan. Komunitas yang telah terbentuk di setiap kabupaten/kota ini perlu dibina. Sinergitas berbagai elemen dibutuhkan dalam hal ini. Tidak hanya dari pemerintah, tetapi lembaga keagamaan, tokoh masyarakat, serta pihak swasta/profesional dapat dilibatkan dalam melakukan pembinaan terhadap para pegiat medsos. Dengan terbinanya para pegiat medsos, maka kemudian mereka akan siap pula untuk membina masyarakat baik secara *online* maupun *offline*.

4. Membuat Akun Semua Media Sosial Yang Dikelola Oleh Pegiat Medsos

Langkah berikutnya adalah membuat akun media sosial yang dikelola oleh komunitas pegiat medsos. Di bawah pembinaan pemerintah, komunitas ini akan menjelma menjadi barisan yang tangguh dalam melawan *hoax*. Setelah disosialisasikan kepada masyarakat, akun yang mereka kelola akan hadir menjadi tempat terpercaya bagi masyarakat dalam melihat berita, serta akan menjadi tujuan masyarakat untuk mengetahui klarifikasi terhadap berita *hoax* yang beredar. Akun ini pula yang akan mengedukasi masyarakat secara *online* terhadap *hoax* serta menjadi akun yang selalu menyuarakan narasi persatuan dan kerukunan.

2. Solusi Normatif Qur'ani

1. Bertabayyun Setiap Menerima Berita

“Wahai orang-orang yang beriman, jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatan itu” (QS. Al-Hujurat[49]: 6).

Ayat di atas mengajarkan agar manusia lebih hati-hati dalam menerima berita, agar tidak termakan *hoax*. Mempercayai berita yang belum pasti kebenarannya adalah sebuah dusta. Ibnu Katsir (2000: 423) mengatakan bahwa orang tersebut pada hakikatnya telah berdusta apabila ia menetapkan suatu keputusan berdasarkan perkataan orang fasik. Al-Qurthubi (2009: 26) menambahkan, selain dengan teliti, bentuk dari tabayyun juga adalah tidak tergesa-gesa. Istilah yang populer lainnya hari ini untuk membahasakan tabayyun adalah *“check and richeck”*. Sebuah istilah untuk kembali meninjau ulang atau memastikan terhadap berita yang kebenarannya belum terverifikasi.

2. Menjaga Diri

“Dan janganlah engkau mengikuti apa-apa yang tiada bagimu pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semua itu akan dipertanggungjawabkan” (QS. Al-Isra'[17]: 36).

Dikatakan di dalam Tafsir Al-Misbah (2004: 464), ayat di atas bersifat universal. Termasuk di dalamnya adalah semua organ tubuh, semuanya akan

dipertanggungjawabkan. Ayat tersebut mengajarkan untuk mencegah keburukan, termasuk mencegah kebohongan. Dalam hal pencegahan terhadap penyebaran *hoax*, setidaknya dua bagian tubuh yaitu mulut dan jari tangan yang acapkali berperan aktif. Hendaklah mulut lebih hati-hati dalam mengucapkan sesuatu, terlebih kalau yang diucapkan adalah berita yang belum teruji kebenarannya. Hadis Nabi Saw. mengatakan: “*Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata baik atau hendaklah diam*” (HR. Bukhari dan Muslim). Begitupun dengan jari tangan, agar lebih hati-hati dalam menyentuh fitur “bagikan” di media sosial.

D. Penutup

Fenomena *hoax* di Indonesia sudah sangat mengkhawatirkan. *Hoax* melaju bagaikan bola salju yang menggelinding kencang menghantam keindahan di depannya. *Hoax* telah menyebabkan kekacauan, perpecahan, ketidakrukunan, bahkan hingga kematian. Korban dari *hoax* pun tidak pandang bulu, mulai dari masyarakat biasa hingga kaum intelektual telah menjadi korban dari ganasnya *hoax*. Padahal, dalam pandangan Alquran *hoax* dengan jelas dilarang bahkan dikecam. Fenomena *hoax* ternyata telah terjadi dan terekam dalam sejarah Islam. Dengan jelas di dalam QS. An-Nur[24]: 11, Allah Swt. menyatakan akan memberikan dosa serta azab bagi pelaku *hoax*. Selanjutnya, di QS. An-Nur[24]: 14-15 Allah Swt. juga menyampaikan bahwa *hoax* bukan perkara remeh. Tidak hanya pelakunya, Allah Swt. juga mengancam dengan tegas bagi orang-orang yang menyebarkan *hoax*. *Hoax* bertentangan pula dengan ayat lain yang memerintahkan agar manusia senantiasa mengucapkan perkataan yang benar dan jujur (QS. Al-Ahzab[33]: 70).

Diperlukan solusi yang tangguh untuk menghadapi *hoax* yang kompleks. Ada dua gagasan yang dimunculkan dalam tulisan ini guna menanggulangi *hoax* di media sosial. *Pertama*, solusi implementatif lewat pemberdayaan nasional pegiat medsos (Terinspirasi dari QS. As-Shaf[61]: 4, yang menjelaskan perlu adanya barisan yang kokoh dan rapi serta sinergitas (kait-berkait) semua elemen bangsa untuk berjuang demi kebaikan, melawan *hoax*). Maraknya *hoax* di media sosial maka solusinya pun harus berbasis media sosial. Oleh karena itu, untuk merealisasikan pemberdayaan nasional pegiat medsos perlu dilakukan beberapa langkah: 1. Regulasi baru pembuatan akun di media sosial. 2. Membentuk komunitas pegiat medsos di setiap kabupaten/kota. 3. Pembinaan berkelanjutan bagi pegiat medsos. 4. Membuat akun semua media sosial yang dikelola oleh para pegiat medsos. *Kedua*, solusi normatif qur’ani

untuk membentengi diri dari berita *hoax* yakni dengan bertabayyun (QS. Al-Hujurat[49]: 6) dan menjaga diri agar tidak memproduksi *hoax* (QS. Al-Isra'[17]: 36). Melalui dua kolaborasi gagasan implementatif dan normatif tersebut semoga Indonesia (khususnya media sosial) terbebas dari ancaman *hoax*.

Daftar Pustaka

- Adhiarso, Dendy suseno dkk. 2017. Pemberitaan *Hoax* Di Media Online Ditinjau Dari Kontruksi Berita dan Respon Netizen. *Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 15 No. 3*.
- Al-Husaini, Ibnu Hamzah. 2004. *Asbabul Wurud Hadist Nabi*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Al-Qurthubi, Syaikh Imam. 2009. *Tafsir Al-Qurthubi*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- An-Nawawi, Imam Muhyidin. 2018. *Syarah Arbain Nawawi*. Jakarta: Darul Haq.
- Asiyah. 2018. Berita Bohong (*Hoax*) Dalam Pandangan Hukum Islam. *Muamalah Vol. 4 No. 1*.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. 2015. *Sebab Turunnya Ayat Alquran*. Jakarta: Gema Insani.
- At-Thabari, Abu Muhammad bin Jarir. 2009. *Tafsir At-Thabari*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Buckley, Eric. 1978. *The Oxford English Dictionary*. London: Oxford University Press.
- Departemen Agama RI. 2006. *Alquran dan Terjemahan*. Jakarta: Cahaya Qur'an.
- Hamka. 1988. *Tafsir Al-Azhar Juz XXII*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamka. 1988. *Tafsir Al-Azhar Juz XXIII*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Herawati, Dewi Maria. 2016. Penyebaran *Hoax* dan hate Speech Sebagai Representasi Kebebasan Berpendapat. *Promedia Vol. II No. II*.
- Ihsanuddin. 2017. *Jokowi Gelar Pertemuan Tertutup dengan Pegiat Media Sosial*. Diakses dari <https://nasional.kompas.com/read/2017/08/24/15235141/jokowi-gelar-pertemuan-tertutup-dengan-pegiat-media-sosial> pada tanggal 20 Juni 2019 pukul 22.00 WIB.
- Juditha, Christiany. 2018. Interaksi Komunikasi *Hoax* di Media Sosial serta Antisipasinya. *Jurnal Pekomnas Vol. 3 No. 1*.

- Laporan Hasil Survei Mastel. 2017. *Hasil Survei Mastel tentang Wabah Hoax Nasional*. Jakarta: Mastel.
- Maulana, Luthfi. 2017. Kitab Suci dan *Hoax*: Pandangan Alquran Dalam Menyikapi Berita Bohong. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya Vol. 2 No. 2*.
- Nasrullah, Rulli. 2013. *Cyber Media*. Yogyakarta: Idea Press.
- Nasrullah, Rulli. 2018. *Komunikasi Antarbudaya Di Era Budaya Siber*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ngazis, Amal Nur. 2018. *10 Hoax Terdahsyat di Indonesia Sepanjang Tahun 2018*. Diakses dari <https://www.viva.co.id/berita/viva-fakta/1104728-10-hoax-terdahsyat-di-indonesia-sepanjang-2018> pada 7 Juli 2019, pukul 23.20 WIB.
- Pranoto, Stepanus Sigit. 2018. Inspirasi Alquran dan Hadis dalam Menyikapi Informasi Hoax. *Al-Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis Vol. 2 No. 1*.
- Rania, Darin. 2017. *65% Warga Indonesia Gampang Percaya Hoax*. Diakses dari <https://www.hipwee.com/feature/berdasarkan-survei-65-warga-indonesia-gampang-percaya-hoax-itu-termasuk-yang-tertinggi-di-dunia/> pada tanggal 6 Juli 2019, pukul 21.20 WIB.
- Rifa'i, M. Nasib. 2000. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Gema Insani.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2004. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*. Jakarta: Lentera Hati.
- Siaran Pers No. 187/HM/Kominfo/10/2017 Diakses dari https://kominfo.go.id/content/detail/10874/siaran-pers-no-187hmkominfo102017-tentang-pemerintah-akan-berlakukan-peraturan-registrasi-kartu-prabayar-dengan-validasi-data-dukcapil/0/siaran_pers pada tanggal 25 Juni 2019 pukul 23.12 WIB.

- Sutantohadi, Alief dan Rokhimatul Wakhdiah. 2017. Bahaya Berita *Hoax* dan Ujaran Kebencian Pada Media Sosial Terhadap Toleransi Bermasyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 1 No. 1*.
- Ulya. 2018. Post-Truth, *Hoax*, dan Religiusitas di Media Sosial. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*.
- Yuliani, Ayu. 2017. *Ada 800.000 Situs Penyebar Hoax di Indonesia*. Diakses dari https://kominfo.go.id/content/detail/12008/ada-800000-situs-penyebar-hoax-di-indonesia/0/sorotan_media pada tanggal 6 Juli 2019, pukul 21.09 WIB.